

Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Perilaku Moral Siswa di SMP PAB 2 Helvetia

Dewi Rizka Maulida Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Mahidin Mahidin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Akmal Walad Ahkas

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: dewirizkamaulidarambe@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to describe and determine the results of the application of efforts made by the Counseling Guidance teacher and explain the inhibiting and supporting factors in improving the moral behavior of students at PAB 2 Helvetia Junior High School. The type of research used is descriptive qualitative research. The research subjects consisted of Counseling Guidance teachers, Subject Teachers and Principals. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative with the stages of reducing data, displaying data and drawing conclusions. The results showed that the efforts made by the Counseling Guidance teacher included the application of sanctions and the application of warning letters for those who committed violations. There are several inhibiting factors from the efforts made by the Counseling Guidance teacher, namely the existence of students who fight when given a warning, lack of religious education and lack of guidance from parents and the environment of the students. Supporting factors are facilities and infrastructure from the school and awareness to be better than the students themselves. From the efforts, inhibiting and supporting factors in improving the moral behavior of students at SMP PAB 2 Helvetia, it was found that there was an increase in the moral behavior of students. This can be seen from the number of cases and the quantity of students who have slow problems.*

Keywords: *Counseling Guidance Teacher's Efforts, Moral Behavior*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui hasil penerapan Upaya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling serta menjelaskan factor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perilaku moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang terdiri dari guru Bimbingan Konseling, Guru Mapel dan Kepala Sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu meliputi penerapan sanksi dan penerapan surat peringatan bagi yang melakukan pelanggaran. Terdapat beberapa factor penghambat dari Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu adanya peserta didik yang melawan saat diberi peringatan, kurangnya Pendidikan agama serta kurangnya pembinaan dari orang tua dan lingkungan dari peserta didik tersebut. Factor pendukung yaitu sarana dan prasana dari pihak sekolah serta kesadaran untuk menjadi lebih baik dari diri peserta didik tersebut. Dari Upaya, factor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perilaku moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia didapati terjadi peningkatan terhadap perilaku moral peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah kasus dan kuantitas siswa yang bermasalah lambat laun berkurang dan juga siswa yang tidak masuk di jam Pelajaran sudah jauh menurun dari sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh sanksi yang diberikan oleh guru mapel maupun Bimbingan Konseling.

Kata Kunci: Upaya Guru BK, Perilaku Moral.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Prayitno, 2013)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lewat pendidikan nasional, akan membantu mencetak generasi handal. Dalam rangka mencapai itu semua, maka dibutuhkan kerjasama banyak pihak, termasuk kesadaran masyarakat untuk tetap menyekolahkan putra-putri mereka hingga jenjang setinggi-tingginya. Sebagai Negara berkembang, tidak heran jika pendidikan nasional mengalami permasalahan.

Permasalahan-permasalahan tidak lepas dengan berkembangnya globalisasi yang disertai meningkatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tentunya akan berdampak pada perubahan perilaku lingkungan masyarakat. Teknologi ini digunakan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Meskipun kemajuan teknologi mempunyai dampak positif bagi kehidupan ternyata kemajuan teknologi berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya pada lingkungan pelajar atau masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu masa anak-anak menuju kedewasaan sehingga ditandai dengan adanya krisis identitas diri pada remaja.

Masalah yang terjadi pada peserta didik biasanya menyangkut tentang masalah perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Masalah yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku baik atau buruk seseorang menyangkut dengan moral. Masalah tersebut peneliti temukan di SMP PAB 2 Helvetia. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP PAB 2 Helvetia yang bernama Khusnul Khotimah, S.Pd, peneliti menemukan beberapa perilaku moral yang berkaitan dengan Etika dan Kedisiplinan yang terjadi di sekolah tersebut.

Adapun contoh dari perilaku moral yang buruk pada siswa di SMP PAB 2 Helvetia seperti, 1) Sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah ataupun pada mata pelajaran tertentu, 2) Membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya, 3) Tidak patuh dan taat pada peraturan yang berkaitan dengan etika dan kedisiplinan yang telah dibuat oleh sekolah. Dan contoh Perilaku moral yang baik di SMP PAB 2 Helvetia seperti, 1) Berperilaku sopan kepada

guru dan mengucapkan salam ketika bertemu, 2) Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru baik tugas di rumah ataupun tugas di sekolah. Untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku siswa yang tidak baik yang berkaitan dengan moral adalah mengembangkan moral siswa, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. (Masganti Sit, 2012)

Penulis menduga di SMP PAB 2 Helvetia Bimbingan dan Konseling kepada siswa belum maksimal. Penulis berharap setelah melakukan penelitian di SMP PAB 2 Helvetia Bimbingan dan Konseling kepada siswa dapat dimaksimalkan sehingga perilaku moral yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma sekolah yang berkaitan dengan etika dan kedisiplinan dapat dihindari.

Sejatinya lembaga kependidikan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang di inginkan.

Apabila merujuk kepada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing supaya individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal. Apabila proses bimbingan berlangsung dalam sistem persekolahan, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (guru BK) kepada siswa supaya tercapai tingkat perkembangan yang optimal. (Tohirin, 2011)

Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berhubungan dengan bantuan terhadap para siswa supaya dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, oleh karena itu merujuk kepada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik seperti nilai spiritual, sosial, etika, minat, bakat dan kepribadian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan

layanan bimbingan koseling. Keduanya saling terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu peserta didik bukan hanya memerlukan layanan pembelajaran namun juga memerlukan layanan bimbingan konseling dalam membentuk perilaku atau moral dari peserta didik.

Makna perkembangan moral peserta didik dipatikan sebagai moral, sebab perilaku moral pada umumnya yang merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan. Perilaku moral yang dialami pada remaja menghubungkan sikap personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang terjadi selama transisi, sehingga perilaku moral dapat diartikan sebagai perkembangan perilaku yang berkaitan dengan aturan dengan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan oleh manusia dlam interaksi dengan orang lain. (Desmita, 2019)

Baik buruknya sistem moralitas dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Sedangkan nilai merupakan penerapan moralitas yang paling abstrak dan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku. Dengan demikian dapat diartikan bahwa moral sama saja dengan akhlak manakala sumber atau produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. (Syahidin, dkk, 2009)

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa prinsip-prinsip moral dapat dipahami dan didapatkan melalui layanan bimbingan konseling dalam upaya guru BK memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan secara menyeluruh yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, mengembangkan potensi, dan mampu menyesuaikan diri sehingga mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan upaya guru bimbingan konseling merupakan suatu bentuk tindakan guru bimbingan konseling dalam mengusahakan suatu hal dalam ranah pelayanan bimbingan dan konseling.

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mampu mengetahui kecakapan metode pendekatan yang harus digunakan untuk mengatasi permasalahan siswanya. (Hallen, 2002). Seorang konselor yang baik harus selalu menyesuaikan diri dengan tingkat perkembangan situasi siswa dalam proses konseling. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Perilaku Moral Siswa di SMP PAB 2 Helvetia”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. (Kartini Kartono, 1996) Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”(Kartini Kartono, 1996) Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Jusuf Soewadji penelitian kualitatif dimaknai dengan suatu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang dijadikan sasaran pengamatan. (Soewadji Jusuf, 2012) Kuta Ratna berpendapat, secara etimologis kualitatif (*qualitative*) berasal dari kualitas (*quality*) berarti nilai. (Ny. Kutha Ratna, 2010) Sedangkan Lindlof dan Meyer memasukkan semua penelitian naturalistik ke dalam paradigma interpretatif.(Deddy Mulyana, 2001)

Metodologi kualitatif sebagai metode naturalistik, yang alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian, hal ini seiringan dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen. Dalam antropologi budaya juga disebut metode etnografi atau etnometodologi karena pada awalnya digunakan untuk memahami keberadaan berbagai suku bangsa. Sebutan lain di antaranya: studi kasus, fenomenologi, ekologis, deskriptif, interaksi simbolik, perspektif ke dalam, *Chicago School*, dan interpretif. (Ny. Kutha Ratna, 2010)

Penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali informasi secara detail atau secara maksimal dan mendalam mengenai data-data tentang upaya guru bk dalam meningkatkan perilaku moral siswa melalui instrument non tes seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dan juga agar peneliti dapat mengetahui jenis layanan apa yang diberikan guru bk dalam upaya meningkatkan perilaku moral siswa. Segala sesuatu kegiatan akan menjadi baik jika tujuannya jelas, begitu pula dengan penelitian kualitatif. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan, dan (2) menggambarkan dan menjelaskan.

Penelitian ini menggunakan *perspektif emik* sebagai metode analisis dengan tujuan agar penilaian dari penelitian sesuai “apa yang menjadi pandangan informan, yakni bagaimana pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan”. (Sugiono, 2005). Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan

penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Perspektif menjadi sebuah ukuran penting dalam menilai hasil sebuah penelitian. Menurut Dedy Mulyana, berpendapat bahwa “perspektif merupakan seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi dan memungkinkan pengambilan tindakan”. (Deddy Mulyana, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan. (Ahmad Syarkawi, 2019) Terkait dengan teori diatas, Guru Bimbingan Konseling di SMP PAB 2 Helvetia selalu berupaya memberikan bantuan kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan dan arahan secara sistematis dan berkesinambungan. Pihak sekolah Bersama guru Bimbingan Konseling senantiasa memberikan pengarahan secara lisan pada saat upacara bendera dan selalu mengingatkan kepada siswa untuk tidak melakukan Tindakan yang melanggar aturan sekolah. Hal lain yang dilakukan yaitu pengarahan dan pembinaan secara individu yang terjadi di ruang BK.

Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuminya. Hurlock mengatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. (Hurlock, 1999)

Terkait dengan teori diatas, bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki perilaku tidak bermoral atau perilaku yang gagal mematuhi harapan dari sekolah, seperti tidak masuk di jam Pelajaran, absen tanpa keterangan dan membuang sampah sembarangan. Tentu hal tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam mengatasi hal tersebut guru Bimbingan Konseling melakukan Upaya yang dapat meningkatkan perilaku moral dari peserta didik tersebut diantaranya melakukan pengecekan di bagian-bagian pada

lingkungan sekolah yang berpotensi terjadi pelanggaran moral seperti di kantin, kamar mandi, dan lapangan parkir.

Upaya lain yang dilakukan yaitu melakukan pembinaan secara lisan pada saat upacara bendera. Guru Bimbingan Konseling juga mengingatkan kepada siswa untuk tidak melakukan Tindakan yang melanggar aturan sekolah karena jika dilanggar akan diberikan sanksi. Selain itu, adanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan siswa. Oleh karena itu dilakukan pemanggilan orang tua secara berkala, agar orang tua tahu bahwa anak didik itu tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi orang tua juga perlu, dan juga mendatangkan masyarakat pihak kepolisian atau Lembaga lain yang mungkin dapat merubah mental peserta didik.

Sebagai seorang Konselor dalam penerapan teori-teori yang dipahami tentu terdapat factor penghambat dan pendukung dalam melakukan konseling terhadap siswa. Faktor penghambat yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam rangka meningkatkan perilaku moral siswa disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Hambatan tersebut meliputi adanya siswa pindahan yang terkadang memberi pengaruh negatif ke siswa yang baik perilakunya, pergaulan yang tidak terkontrol di lingkungan pertemanan, kurangnya pendidikan agama dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, pengaruh lingkungan di sekolah, adanya siswa yang melawan ketika ditegur guru, akibat perceraian kedua orang tua (broken home) serta pembinaan akhlak di lingkungan keluarga yang kurang efektif menjadi hambatan guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan perilaku moral siswa.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku moral siswa adalah adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, serta adanya kesadaran dan kemauan dari diri peserta didik untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik.

PENUTUP

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan perilaku moral Peserta Didik di SMP PAB 2 Helvetia meliputi penerapan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran, di samping itu penerapan surat peringatan, absen khusus, diberi tugas khusus, bimbingan khusus dan jika tidak berubah dilakukan pemanggilan orang tua atau pengembalian siswa kepada orang tua siswa. Faktor Pendukung dalam meningkatkan perilaku moral Peserta Didik di SMP PAB 2 Helvetia adalah adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan adanya kesadaran serta kemauan dari diri peserta didik untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Adapun hambatan yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan perilaku moral siswa di SMP PAB 2 Helvetia adalah adanya peserta didik yang melawan saat

ditegur atau dinasihati, adanya peserta didik pindahan yang terkadang memberi pengaruh negatif ke peserta didik yang baik perilakunya, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, pergaulan yang tidak sehat di lingkungan pertemanan, kurangnya pendidikan agama dan pengawasan yang diberikan oleh keluarga, akibat perceraian kedua orang tua (broken home), serta pembinaan perilaku di lingkungan keluarga yang kurang optimal. Hasil penerapan upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan perilaku moral peserta didik di SMP PAB 2 Helvetia terjadi peningkatan. Hal tersebut dampak dari Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling Bersama dengan pihak sekolah. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah kasus dan kuantitas siswa yang bermasalah lambat laun berkurang dan juga siswa yang tidak masuk di jam Pelajaran sudah jauh menurun dari sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh sanksi-sanksi yang diberikan oleh guru maple maupun Bimbingan Konseling. Namun demikian pihak sekolah selalu berupaya dalam mencegah pelanggaran-pelanggaran moral yang akan terjadi kedepannya guna mengantisipasi agar masalah-masalah tersebut tidak meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jusuf, Soewadji. (2012), “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Prayitno, dkk. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*.
- Ratna, Kutha. (2010). “*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sitorus, Masganti. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahidin, dkk. (2009) “*Perilaku Moral dan Kognisi Islam*”, Bandung: Alfabeta.
- Syarkawi, Ahmad. (2019). “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”. Medan: Perdana Publishing
- Kartono, Kartini. (1996). “*Pengantar Metodologi Riset Sosial*”, Bandung : Masdar Maju.
- W. Cresswell, John. (2012). “*Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2001, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”, Bandung : Remaja Rosdakarya.